HUBUNGAN ANTARA IKLIM KELAS DENGAN ORIENTASI TUJUAN BELAJAR (*MASTERY GOALS* DAN *PERFORMANCE GOALS*) PADA SISWA SMP NEGERI 24 SEMARANG

Aisha Hasna Muafidhia[1], Jati Ariati[1]

[1]Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

aishahasnam@gmail.com

ABSTRAK

Iklim kelas merupakan faktor lingkungan yang dapat berkaitan dengan orientasi tujuan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim kelas dengan *Mastery Goals* serta hubungan antara iklim kelas dengan *Performance Goals* pada siswa SMP Negeri 24 Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan berjumlah 277 siswa kelas VII, VIII, dan IX yang dipilih menggunakan teknik *stratified cluster random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan Skala Iklim Kelas, Skala *Mastery Goals*, dan Skala *Performance Goals* dengan model respons Likert. Tidak seluruh variabel memenuhi asumsi normalitas sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Spearman dengan pengujian satu arah positif. Hasil menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara iklim kelas dan skor total *Mastery Goals* ($r_s = 0{,}503$; $p < 0{,}001$) dengan kekuatan hubungan sedang. Siswa yang mempersepsikan iklim kelas lebih positif cenderung memiliki skor total *Mastery Goals* yang lebih tinggi. Hipotesis hubungan positif antara iklim kelas dan skor total *Performance Goals* belum memperoleh dukungan statistik ($r_s = 0{,}050$; $p = 0{,}202$). Interpretasi hasil dibatasi pada cakupan aitem yang dipertahankan karena sebagian indikator orientasi tujuan belajar tidak lagi terwakili setelah seleksi aitem. Temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah dan guru dalam mengevaluasi lingkungan pembelajaran yang mendukung orientasi penguasaan, tanpa menyimpulkan hubungan sebab akibat.

Kata kunci: iklim kelas; *mastery goals*; *performance goals*; siswa SMP.

THE RELATIONSHIP BETWEEN CLASSROOM CLIMATE AND ACHIEVEMENT GOAL ORIENTATIONS (MASTERY GOALS AND PERFORMANCE GOALS) AMONG STUDENTS OF SMP NEGERI 24 SEMARANG

Aisha Hasna Muafidhia[1], Jati Ariati[1]

[1]Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

aishahasnam@gmail.com

ABSTRACT

Classroom climate is an environmental factor that may be associated with students' achievement goal orientations. This study aimed to examine the relationship between classroom climate and Mastery Goals and the relationship between classroom climate and Performance Goals among students at SMP Negeri 24 Semarang. A quantitative correlational design was employed. The participants were 277 students from Grades VII, VIII, and IX, selected using stratified cluster random sampling. Data were collected using the Classroom Climate Scale, Mastery Goals Scale, and Performance Goals Scale with Likert-type response options. Since not all variables met the normality assumption, the hypotheses were tested using Spearman's rank-order correlation with one-tailed tests for positive associations. The results showed a statistically significant positive relationship between classroom climate and total Mastery Goals scores (r_s = .503, $p < .001$), indicating a moderate association. Students who perceived their classroom climate more positively tended to have higher total Mastery Goals scores. The hypothesized positive relationship between classroom climate and total Performance Goals scores was not statistically supported (r_s = .050, $p = .202$). Interpretation was limited to the content covered by the retained items, as some achievement goal indicators were no longer represented after item selection. These findings may inform schools and teachers in evaluating learning environments that support mastery-oriented goals, without establishing a causal relationship.

Keywords: classroom climate; mastery goals; performance goals; junior high school students.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan dalam menyiapkan individu agar mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan menghadapi berbagai perubahan. Proses pendidikan tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup pengembangan nilai moral, sosial, serta budaya. Perkembangan teknologi dan meningkatnya keterhubungan global menuntut pendidikan untuk membentuk generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, adaptif, dan kompetitif. Dengan demikian, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pengembangan kualitas individu sekaligus investasi jangka panjang bagi kemajuan bangsa.

Perhatian terhadap kualitas pembelajaran semakin meningkat setelah pandemi COVID-19 mengganggu keberlangsungan pendidikan di berbagai negara. Penutupan sekolah, pembelajaran jarak jauh, keterbatasan interaksi antara guru dan siswa, serta perbedaan akses terhadap fasilitas pembelajaran menimbulkan kehilangan kesempatan belajar yang tidak sama pada setiap siswa. Kondisi tersebut berkaitan dengan munculnya *learning loss*, yaitu berkurangnya pengetahuan dan keterampilan yang seharusnya diperoleh siswa dalam suatu periode pembelajaran. Dampaknya tidak hanya terlihat pada pencapaian akademik, tetapi juga pada keterlibatan, kebiasaan belajar, dan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran setelah sekolah kembali melaksanakan kegiatan tatap muka (Yarrow dkk., 2020). Kondisi

tersebut kemudian mendorong pemerintah Indonesia melakukan upaya pemulihan pembelajaran melalui kebijakan yang menekankan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, penguatan kualitas proses belajar, serta pemberian ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa (Kemendikbudristek, 2023).

Tantangan pemulihan pembelajaran juga dihadapi oleh pendidikan di Indonesia. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 memperlihatkan bahwa capaian siswa Indonesia dalam membaca, matematika, dan sains masih berada di bawah rata-rata negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2023). Data tersebut tidak secara langsung menggambarkan orientasi tujuan belajar siswa, tetapi menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran dan penguatan keterlibatan siswa masih menjadi kebutuhan dalam pendidikan Indonesia. Proses pemulihan pembelajaran karena itu memerlukan perhatian terhadap aspek kognitif sekaligus faktor psikologis dan lingkungan yang berkaitan dengan cara siswa menjalani kegiatan akademik.

Salah satu kelompok yang penting diperhatikan dalam proses tersebut adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswa SMP umumnya berada pada periode remaja awal, yaitu sekitar usia 12–15 tahun. Pada periode ini, individu mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja yang disertai perubahan pada aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Santrock, 2018). Kemampuan berpikir siswa mulai berkembang menjadi lebih abstrak, logis, dan sistematis. Pada saat yang sama, hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin

penting, kebutuhan memperoleh penerimaan sosial meningkat, dan siswa mulai menghadapi tuntutan akademik yang lebih kompleks.

Sekolah menjadi salah satu lingkungan perkembangan utama bagi remaja karena sebagian besar kegiatan akademik dan sosial mereka berlangsung di dalamnya. Pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran dapat berkaitan dengan perkembangan kompetensi, keyakinan akademik, hubungan sosial, dan motivasi belajar (Eccles & Roeser, 2011). Pada jenjang SMP, siswa tidak hanya dituntut menyelesaikan tugas dan mencapai standar akademik, tetapi juga mulai menentukan alasan yang mendasari keterlibatannya dalam belajar. Sebagian siswa belajar untuk meningkatkan pemahaman dan mengembangkan kemampuan, sedangkan sebagian lainnya lebih memperhatikan nilai, hasil evaluasi, pengakuan, atau penilaian terhadap kompetensinya.

Permasalahan pencapaian pendidikan memberikan alasan untuk memperhatikan proses psikologis yang menyertai kegiatan belajar siswa. Salah satu aspek yang relevan ialah orientasi tujuan belajar, yaitu alasan yang mendasari usaha siswa dalam mencapai kompetensi. Meta-analisis Van Yperen dkk. (2014) menunjukkan bahwa tujuan approach dan avoidance memiliki pola hubungan yang berbeda dengan pencapaian performa. Secara keseluruhan, tujuan approach berkorelasi positif dengan performa, sedangkan tujuan avoidance berkorelasi negatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kegiatan belajar perlu mempertimbangkan jenis tujuan yang ingin dicapai atau kegagalan yang ingin dihindari siswa.

Selain tujuan pribadi, pengalaman siswa dalam lingkungan pembelajaran juga perlu diperhatikan. Fejes (2023) menunjukkan bahwa persepsi terhadap struktur tujuan kelas melibatkan pengalaman mengenai bantuan antarsiswa, pengakuan dari teman sebaya, dan komunitas kelas. Temuan tersebut memberikan dasar untuk memperhatikan lingkungan sosial kelas ketika mengkaji orientasi tujuan belajar. Dalam penelitian ini, perhatian tersebut diarahkan pada iklim kelas sebagai pengalaman siswa mengenai keamanan, dukungan pembelajaran, hubungan interpersonal, dan kondisi lingkungan kelas. Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan iklim kelas dan orientasi tujuan belajar diharapkan dapat memberikan informasi tentang keterkaitan pengalaman siswa di kelas dengan tujuan yang mendasari kegiatan belajarnya.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memahami orientasi tujuan belajar siswa. Orientasi tujuan belajar menggambarkan tujuan yang digunakan siswa dalam memaknai kegiatan akademik, mendefinisikan keberhasilan, dan menilai kompetensinya. Konsep tersebut tidak sekadar menunjukkan besarnya motivasi yang dimiliki siswa, tetapi menjelaskan arah yang mendasari usaha mereka dalam belajar. Dua siswa dapat menunjukkan tingkat usaha yang sama, tetapi didorong oleh tujuan yang berbeda. Seorang siswa dapat belajar untuk memahami materi, sedangkan siswa lain dapat belajar untuk memperoleh nilai lebih tinggi atau menghindari penilaian negatif.

Salah satu teori yang menjelaskan orientasi tersebut adalah Achievement Goal Theory. Dweck dan Leggett (1988) menjelaskan bahwa cara individu memahami kemampuan dan keberhasilan berkaitan dengan tujuan yang dipilih

ketika menghadapi tugas. Perkembangan teori ini kemudian membedakan orientasi tujuan berdasarkan standar yang digunakan untuk mendefinisikan kompetensi. Siswa dapat mendefinisikan kompetensi berdasarkan penguasaan tugas dan perkembangan kemampuan diri atau berdasarkan pencapaian normatif dan perbandingan dengan orang lain (Elliot & McGregor, 2001).

Orientasi yang menggunakan penguasaan tugas dan perkembangan kemampuan diri sebagai dasar penilaian kompetensi disebut *Mastery Goals*. Siswa dengan *Mastery Goals* memusatkan perhatian pada pemahaman materi, pengembangan keterampilan, perbaikan kemampuan, dan pencapaian standar pribadi. Kesalahan dan kesulitan dapat dipandang sebagai bagian dari proses belajar karena keberhasilan dinilai berdasarkan perkembangan yang dialami siswa. Orientasi ini dapat terlihat melalui usaha memahami materi secara mendalam, mencoba strategi belajar yang berbeda, meminta bantuan ketika mengalami kesulitan, dan memperbaiki pekerjaan setelah memperoleh umpan balik.

Sementara itu, *Performance Goals* merupakan orientasi yang menggunakan hasil normatif atau perbandingan sosial sebagai dasar untuk menilai kompetensi. Siswa dengan orientasi tersebut memperhatikan bagaimana kemampuan atau pencapaiannya dinilai dalam hubungannya dengan orang lain. Orientasi ini dapat terlihat melalui keinginan memperoleh hasil lebih baik, menunjukkan kemampuan, mendapatkan pengakuan, atau menghindari keadaan yang dapat membuat siswa terlihat tidak mampu. Oleh karena itu, *Performance Goals* tidak dapat disamakan hanya dengan motivasi ekstrinsik maupun perilaku mengejar nilai tanpa memahami materi.

Elliot dan McGregor (2001) mengembangkan kerangka 2 × 2 achievement goals dengan membedakan orientasi berdasarkan definisi kompetensi, yaitu *mastery* dan *performance*, serta valensi kompetensi, yaitu *approach* dan *avoidance*. Kombinasi kedua dasar tersebut menghasilkan empat dimensi, yaitu *mastery-approach goals*, *mastery-avoidance goals*, *performance-approach goals*, dan *performance-avoidance goals*. Orientasi *approach* mengarahkan individu untuk mendekati keberhasilan, sedangkan orientasi *avoidance* mengarahkan individu untuk menghindari kegagalan.

Mastery-approach goals menggambarkan tujuan untuk memperoleh pemahaman, menguasai tugas, dan meningkatkan kemampuan. *Mastery-avoidance goals* menggambarkan tujuan untuk menghindari kegagalan dalam menguasai tugas atau mencegah penurunan kemampuan. *Performance-approach goals* berkaitan dengan tujuan menunjukkan kompetensi atau mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan orang lain, sedangkan *performance-avoidance goals* berkaitan dengan tujuan menghindari terlihat tidak kompeten atau memperoleh penilaian negatif (Elliot & McGregor, 2001). Keempat dimensi tersebut memperlihatkan bahwa orientasi tujuan belajar bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami melalui pembagian sederhana antara tujuan yang baik dan buruk.

Penelitian ini memusatkan analisis pada dua standar penilaian kompetensi, yaitu penguasaan tugas atau perkembangan kemampuan diri pada *Mastery Goals* dan perbandingan kompetensi dengan orang lain pada *Performance Goals*. Berdasarkan fokus tersebut, komponen *mastery-approach* dan *mastery-avoidance* dijumlahkan menjadi skor *Mastery Goals*, sedangkan komponen

performance-approach dan *performance-avoidance* dijumlahkan menjadi skor *Performance Goals*. Penggunaan skor gabungan dimaksudkan untuk mengkaji hubungan iklim kelas dengan orientasi berdasarkan standar kompetensi tersebut secara keseluruhan.

Meskipun demikian, approach dan avoidance memiliki arah tujuan yang berbeda dalam kerangka 2 × 2 achievement goals (Elliot & McGregor, 2001). Perbedaan tersebut juga tercermin dalam pola hubungan keduanya dengan performa sebagaimana dilaporkan oleh Van Yperen dkk. (2014). Oleh karena itu, skor gabungan dalam penelitian ini merupakan pilihan operasional yang membatasi tingkat analisis. Hasil penelitian ditafsirkan sebagai hubungan iklim kelas dengan skor gabungan *Mastery Goals* dan *Performance Goals*, tanpa menganggap komponen *approach* dan *avoidance* memiliki hubungan yang sama dengan iklim kelas.

Kedua orientasi utama tersebut tidak harus dipahami sebagai tujuan yang saling meniadakan. Perspektif multiple goals menjelaskan bahwa siswa dapat memiliki beberapa tujuan dalam situasi akademik yang sama (Barron & Harackiewicz, 2001). Seorang siswa dapat berusaha memahami materi sekaligus ingin mendapatkan nilai tinggi atau menunjukkan kompetensinya. Dengan demikian, tingginya *Mastery Goals* tidak selalu berarti rendahnya *Performance Goals*. Kedua orientasi dapat hadir bersamaan, meskipun memiliki dasar penilaian kompetensi dan konsekuensi motivasional yang berbeda.

Orientasi tujuan belajar tidak hanya berkaitan dengan karakteristik pribadi siswa, tetapi juga dengan lingkungan tempat pembelajaran berlangsung. Struktur

tugas, pola evaluasi, pemberian umpan balik, kesempatan berpartisipasi, hubungan dengan guru, dan interaksi antarsiswa dapat memberikan pesan mengenai bentuk keberhasilan yang dihargai di kelas. Ames (1992) menjelaskan bahwa struktur tujuan kelas berkaitan dengan cara siswa mendefinisikan keberhasilan dan menentukan tujuan dalam kegiatan akademik. Lingkungan kelas dengan demikian dapat menjadi salah satu konteks yang berkaitan dengan terbentuknya kecenderungan orientasi tujuan siswa.

Selain struktur tujuan kelas yang menekankan pesan mengenai keberhasilan akademik, lingkungan pembelajaran juga dapat dikaji melalui iklim kelas yang mencakup pengalaman siswa terhadap dukungan, keamanan, hubungan sosial, dan kondisi kelas. Iklim kelas menggambarkan persepsi siswa mengenai kualitas lingkungan sosial, emosional, akademik, dan organisasional yang mereka alami selama mengikuti pembelajaran. Dalam penelitian ini, iklim kelas mencakup persepsi terhadap keamanan, dukungan dalam proses belajar dan mengajar, hubungan interpersonal, serta kondisi institusional yang mendukung kegiatan pembelajaran. Iklim kelas tidak hanya merujuk pada kondisi fisik ruangan, tetapi juga pada rasa aman secara psikologis, kualitas interaksi sosial, dukungan guru, penerapan aturan, dan tersedianya kondisi yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam kegiatan akademik.

Penelitian ini memilih iklim kelas karena berfokus pada pengalaman lingkungan yang menyertai kegiatan pembelajaran siswa, seperti penjelasan materi, pelaksanaan tugas, pemberian umpan balik, dan interaksi akademik. Pengalaman tersebut relevan dengan orientasi tujuan belajar karena berkaitan dengan cara siswa

memahami tuntutan pembelajaran dan menilai keberhasilan akademiknya. Dengan demikian, pemilihan iklim kelas didasarkan pada kesesuaian lingkup pengukuran dengan tujuan penelitian. Meskipun pengalaman siswa di lingkungan sekolah yang lebih luas juga dapat berkaitan dengan tujuan belajar, penelitian ini membatasi pengukuran pada pengalaman pada lingkungan kelas.

Keamanan fisik dan psikologis memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi tanpa merasa takut dipermalukan, ditolak, atau memperoleh perlakuan negatif. Dukungan dalam proses belajar dan mengajar membantu siswa memahami materi, memperoleh umpan balik, dan mengetahui standar keberhasilan. Hubungan interpersonal yang positif dapat menumbuhkan perasaan diterima dan dihargai, sedangkan aturan serta kondisi institusional yang memadai membantu menciptakan kegiatan belajar yang teratur. Keseluruhan pengalaman tersebut dapat berkaitan dengan cara siswa memahami kegiatan belajar dan menetapkan tujuan akademiknya.

Iklim kelas yang menghargai usaha, perkembangan, pemahaman, dan kesempatan memperbaiki kesalahan dapat berkaitan dengan *Mastery Goals*. Dalam kondisi tersebut, siswa menerima pesan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur melalui hasil akhir, tetapi juga melalui perkembangan kemampuan dan proses penguasaan materi. Penekanan terhadap proses memberikan ruang bagi siswa untuk mencoba strategi, menghadapi tantangan, dan menggunakan umpan balik sebagai dasar untuk memperbaiki kemampuan. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan Ames (1992) bahwa struktur kelas yang menekankan penguasaan tugas dapat mendukung orientasi *mastery*.

Hubungan antara iklim kelas dan *Performance Goals* dapat memiliki pola yang lebih kompleks. Proses pembelajaran tetap melibatkan nilai, evaluasi, standar akademik, harapan guru, dan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan. Lingkungan kelas yang suportif dapat membantu siswa memahami kriteria pencapaian serta memberikan ruang untuk memperlihatkan kompetensinya. Pada saat yang sama, siswa dapat memperhatikan bagaimana pencapaiannya dibandingkan dengan standar atau hasil siswa lain. Oleh karena itu, lingkungan kelas yang positif tidak hanya dapat memberikan dukungan terhadap penguasaan materi, tetapi juga dapat berkaitan dengan tujuan untuk mencapai hasil akademik dan menunjukkan kompetensi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa struktur tujuan dan lingkungan sosial di kelas berkaitan dengan motivasi, keterlibatan, dan orientasi tujuan siswa. Wolters (2004) menemukan bahwa struktur tujuan yang dipersepsikan siswa di kelas berkaitan dengan orientasi tujuan, motivasi, penggunaan strategi kognitif, dan pencapaian akademik. Patrick dkk. (2007) juga menunjukkan bahwa praktik guru serta lingkungan sosial kelas berkaitan dengan motivasi siswa. Selain itu, kajian Urdan dan Schoenfelder (2006) memperlihatkan bahwa struktur tujuan, hubungan sosial, dan keyakinan kompetensi merupakan unsur kelas yang berperan dalam menjelaskan motivasi siswa.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara semi terstruktur dengan satu orang guru dan satu orang siswa SMP Negeri 24 Semarang pada 12 November 2025. Pedoman pertanyaan disusun setelah peneliti membaca teori yang berkaitan

dengan variabel penelitian dan mempertimbangkan tujuan penggalian informasi awal. Pertanyaan diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai alasan siswa belajar, respons terhadap kesulitan, perhatian terhadap nilai dan perbandingan pencapaian, serta pengalaman mengenai dukungan guru, hubungan dengan teman, dan suasana pembelajaran di kelas. Pertanyaan kepada guru difokuskan pada keragaman tujuan belajar siswa, perilaku siswa ketika berusaha memahami materi, perhatian terhadap nilai dan peringkat, serta dukungan lingkungan kelas. Sementara itu, pertanyaan kepada siswa mencakup tujuan belajar, respons terhadap kesulitan, keinginan memperoleh nilai lebih tinggi daripada teman, kekhawatiran terhadap hasil belajar, dan pengalaman terhadap suasana kelas. Secara konseptual, isi pertanyaan tersebut sejalan dengan pembedaan tujuan penguasaan dan tujuan performa dalam kerangka orientasi tujuan belajar, sedangkan pertanyaan mengenai bantuan guru, interaksi teman sebaya, dan suasana pembelajaran digunakan untuk menggali pengalaman awal terhadap lingkungan kelas.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa tujuan belajar siswa dipersepsikan beragam. Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa memiliki keinginan memahami materi dan meningkatkan kemampuan, yang terlihat melalui perilaku aktif bertanya, mencari informasi tambahan, serta memperbaiki kesalahan. Sebagian siswa lainnya lebih memperhatikan nilai ujian, peringkat kelas, dan hasil akhir pembelajaran. Keterangan tersebut memberikan indikasi awal bahwa penguasaan materi dan pencapaian akademik merupakan tujuan yang sama-sama muncul dalam pengalaman pembelajaran siswa. Namun, keterangan seorang guru

belum dapat digunakan untuk menentukan proporsi siswa yang memiliki masing-masing orientasi.

Wawancara dengan siswa memperlihatkan bahwa tujuan penguasaan materi dan pencapaian berdasarkan perbandingan sosial dapat muncul pada individu yang sama. Siswa menyatakan bahwa tujuan utamanya adalah memahami materi dan bahwa nilai biasanya mengikuti pemahaman yang diperoleh. Ketika mengalami kesulitan, siswa berusaha bertanya kepada guru atau teman yang sudah memahami materi. Di sisi lain, siswa juga mengungkapkan bahwa ia terkadang berkompetisi memperoleh nilai lebih tinggi daripada temannya. Jawaban tersebut mengindikasikan bahwa keinginan memahami materi dapat berjalan bersama dengan keinginan mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan teman. Siswa juga menyampaikan kekhawatiran ketika usaha yang telah dilakukan belum menghasilkan pencapaian sesuai harapan. Akan tetapi, kekhawatiran tersebut belum cukup untuk disimpulkan sebagai performance-avoidance karena jawaban yang tersedia tidak secara tegas menunjukkan ketakutan terlihat kurang mampu di hadapan orang lain.

Pengalaman terhadap lingkungan kelas juga muncul dalam kedua wawancara. Guru menyampaikan bahwa lingkungan kelas secara umum mendukung pembelajaran melalui suasana yang nyaman dan kesempatan untuk bertanya, tetapi karakteristik setiap kelas berbeda. Siswa menjelaskan bahwa bantuan guru dan teman yang dapat diajak berdiskusi membuat kelas terasa nyaman. Sebaliknya, ketika kelas ramai atau tidak kondusif, siswa merasa lebih sulit berkonsentrasi dan terkadang ikut terlibat dalam suasana yang tidak kondusif.

Keterangan tersebut memberikan indikasi awal mengenai perbedaan karakteristik kelas menurut guru dan perubahan kondisi pembelajaran yang dirasakan siswa. Peneliti mengidentifikasi indikasi awal variasi kondisi lingkungan kelas dengan menelaah keterangan guru mengenai perbedaan karakteristik antarkelas serta keterangan siswa mengenai pengalaman pembelajaran dalam suasana yang nyaman dan kurang kondusif. Dalam penelaahan tersebut, perbedaan karakteristik antarkelas yang dilaporkan guru dibedakan dari perubahan suasana pembelajaran yang dialami siswa, sehingga keduanya tidak diperlakukan sebagai bukti yang sama mengenai variasi iklim kelas. Meskipun demikian, informasi dari satu guru dan satu siswa tersebut hanya memberikan gambaran eksploratif dan belum membuktikan adanya perbedaan tingkat iklim kelas antarkelas ataupun hubungan antara iklim kelas dan orientasi tujuan belajar.

Temuan studi pendahuluan digunakan untuk memperjelas relevansi permasalahan penelitian, bukan untuk menggambarkan kondisi seluruh siswa atau menyimpulkan hubungan antarvariabel. Wawancara yang melibatkan satu guru dan satu siswa memberikan informasi eksploratif mengenai keragaman tujuan belajar serta pengalaman dalam lingkungan kelas. Oleh karena itu, hubungan antara persepsi iklim kelas dan orientasi tujuan belajar perlu diperiksa lebih lanjut melalui pengukuran pada sampel penelitian.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan pembelajaran dan orientasi tujuan belajar perlu dipahami dengan memperhatikan karakteristik lingkungan serta jenis tujuan yang diukur. Fejes (2023) menemukan bahwa bantuan teman sebaya, pengakuan dari teman, dan gambaran komunitas

kelas merupakan unsur yang relevan dalam persepsi siswa terhadap struktur tujuan kelas. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya pengalaman sosial siswa dalam memahami lingkungan motivasional pembelajaran. Meskipun berkaitan, struktur tujuan kelas dan iklim kelas memiliki fokus yang berbeda. Struktur tujuan kelas menekankan pesan mengenai bentuk keberhasilan akademik yang dihargai, sedangkan iklim kelas dalam penelitian ini mencakup persepsi terhadap keamanan, dukungan pembelajaran, hubungan interpersonal, serta kondisi dan struktur kelas. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan menyediakan bukti mengenai keterkaitan persepsi lingkungan kelas yang lebih luas dengan orientasi tujuan belajar siswa.

Hubungan lingkungan kelas dengan tujuan akademik juga tidak dapat diasumsikan menunjukkan pola yang sama pada seluruh orientasi. Hofverberg dan Winberg (2020) tidak menemukan dukungan terhadap asumsi umum bahwa kesesuaian antara tujuan pribadi siswa dan struktur tujuan kelas selalu menghasilkan capaian akademik dan motivasi yang paling menguntungkan. Sementara itu, Bardach dkk. (2022) menemukan bahwa komponen normatif dan penampilan dalam struktur tujuan *performance-approach* memiliki hubungan yang berbeda dengan pencapaian akademik. Meskipun kedua penelitian tersebut tidak menguji konstruk yang sepenuhnya sama dengan penelitian ini, temuannya menunjukkan pentingnya memperhatikan perbedaan konseptual dan operasional dalam menafsirkan hubungan lingkungan pembelajaran dengan tujuan akademik. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji hubungan antara iklim kelas dan *Mastery Goals* serta hubungan antara iklim kelas dan *Performance Goals* secara terpisah

untuk memperoleh pemahaman mengenai keterkaitan iklim kelas dengan kedua orientasi tujuan belajar tersebut.

Konteks pendidikan turut menjadi pertimbangan dalam pengujian hubungan tersebut. Meta-analisis Bardach dkk. (2020), yang mencakup 68 studi dengan total 47.975 partisipan, menunjukkan bahwa jenjang pendidikan dan wilayah dunia memoderasi sebagian hubungan antara struktur tujuan lingkungan belajar dan tujuan pribadi siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara struktur tujuan lingkungan belajar dan tujuan pribadi siswa dapat berbeda menurut jenjang pendidikan dan wilayah penelitian. Oleh karena itu, pengujian pada siswa SMP di Indonesia diperlukan untuk mengetahui pola hubungan dalam pendidikan setempat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran memiliki keterkaitan dengan tujuan penguasaan maupun tujuan performa. Kahraman (2022), dalam penelitian terhadap siswa kelas VI dan VIII di Turki, menemukan hubungan positif antara seperangkat persepsi lingkungan pembelajaran sains, yang mencakup pemberian pilihan, interaksi dan rasa saling menghormati, serta umpan balik guru, dengan *mastery-approach* dan *performance-approach goals*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pembelajaran yang mendukung dapat berkaitan dengan keinginan menguasai materi sekaligus keinginan menunjukkan kemampuan. Namun, penelitian tersebut mengukur lingkungan pembelajaran pada mata pelajaran sains dan hanya mencakup orientasi *approach*, sehingga hasilnya belum secara langsung menjelaskan hubungan iklim kelas secara umum dengan skor total *Mastery Goals* dan *Performance Goals*.

Ren dkk. (2022), melalui penelitian terhadap siswa SMP di Tiongkok, memperlihatkan perlunya membedakan bentuk tujuan yang diukur. Dalam model yang diuji, persepsi dukungan guru memiliki jalur positif yang signifikan menuju *mastery-approach* dan *performance-approach*, sedangkan jalur menuju *mastery-avoidance* dan *performance-avoidance* tidak signifikan. Jika dibandingkan dengan Kahraman (2022), kedua penelitian memberikan dukungan terhadap keterkaitan pengalaman pembelajaran yang mendukung dengan orientasi approach. Akan tetapi, hasil Ren dkk. menunjukkan bahwa pola tersebut tidak dapat langsung dianggap berlaku pada orientasi *avoidance*. Selain itu, dukungan guru merupakan aspek lingkungan yang lebih spesifik daripada iklim kelas yang mencakup keamanan, pembelajaran, hubungan interpersonal, dan lingkungan institusional.

Watt dkk. (2024) memperluas gambaran tersebut dengan menunjukkan bahwa hubungan lingkungan pembelajaran dan tujuan performa dapat berbeda menurut mata pelajaran serta tingkat analisis. Persepsi individual terhadap struktur tujuan kelas yang menekankan performa berkaitan dengan *performance-avoidance* yang lebih tinggi dalam matematika dan bahasa Inggris, serta *performance-approach* yang lebih tinggi dalam bahasa Inggris. Sementara itu, pada tingkat kelas, persepsi terhadap keyakinan guru mengenai kemampuan siswa berkaitan dengan *performance-approach* yang lebih tinggi dan *performance-avoidance* yang lebih rendah dalam matematika. Berbeda dari penelitian Kahraman dan Ren, penelitian tersebut menyoroti pesan pencapaian dan keyakinan guru yang lebih spesifik. Perbandingan ketiganya menunjukkan bahwa hubungan lingkungan pembelajaran

dengan tujuan penguasaan maupun tujuan performa perlu ditafsirkan sesuai cakupan lingkungan, bentuk orientasi, dan tingkat analisis yang digunakan.

Perbandingan penelitian tersebut menunjukkan bahwa bukti mengenai hubungan lingkungan pembelajaran dan orientasi tujuan belajar diperoleh melalui konstruk lingkungan serta pengukuran tujuan yang berbeda. Dukungan guru, lingkungan pembelajaran mata pelajaran tertentu, dan struktur tujuan kelas belum sepenuhnya setara dengan persepsi iklim kelas yang diukur dalam penelitian ini. Demikian pula, temuan mengenai orientasi *approach* atau *avoidance* secara terpisah belum secara langsung menjelaskan hubungan pada tingkat skor total *Mastery Goals* dan *Performance Goals*. Oleh karena itu, penelitian ini menguji hubungan persepsi iklim kelas dengan kedua skor total tersebut pada sampel siswa yang sama di SMP Negeri 24 Semarang. Meskipun kedua hipotesis memprediksi hubungan positif, dukungan empiris terhadap masing-masing hubungan diperiksa melalui pengujian tersendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, kontribusi penelitian ini terletak pada pengujian persepsi iklim kelas yang mencakup beberapa aspek lingkungan pembelajaran, pengujian hubungannya dengan *Mastery Goals* dan *Performance Goals* secara terpisah, serta penambahan bukti pada siswa SMP di Indonesia.

Persoalan empiris yang menjadi perhatian penelitian ini adalah belum dapat disamakannya pola hubungan lingkungan pembelajaran dengan seluruh bentuk orientasi tujuan belajar. Dukungan guru, lingkungan pembelajaran mata pelajaran tertentu, dan struktur tujuan kelas memiliki cakupan berbeda dari persepsi iklim kelas yang digunakan dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut menjadi dasar

untuk menguji kedua hubungan sesuai operasionalisasi penelitian pada siswa SMP Negeri 24 Semarang.

Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan memahami tujuan akademik yang berkaitan dengan pengalaman lingkungan kelas. Keterlibatan siswa atau pencapaian nilai belum dengan sendirinya menjelaskan apakah siswa berorientasi pada penguasaan materi, penilaian kompetensi secara normatif, atau keduanya. Pengukuran pada sampel penelitian dapat memberikan informasi yang lebih luas daripada wawancara awal mengenai hubungan persepsi iklim kelas dengan kedua orientasi tersebut. Informasi ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam memahami pengalaman pembelajaran serta keberagaman tujuan akademik siswa.

Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengembangkan teori baru, melainkan memperluas bukti empiris mengenai keterkaitan lingkungan pembelajaran dan orientasi tujuan belajar. Interpretasi hasil tetap mempertimbangkan bahwa *Mastery Goals* dan *Performance Goals* diukur sebagai skor komposit, sehingga temuan tidak dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan masing-masing komponen *approach* dan *avoidance* secara terpisah.

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat teoretis dalam memperluas pemahaman mengenai hubungan antara konteks lingkungan belajar dan orientasi tujuan siswa. Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada sekolah dan guru mengenai pentingnya keamanan psikologis, dukungan dalam pembelajaran, kualitas hubungan interpersonal, serta kondisi kelas yang teratur. Informasi tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam menciptakan

pengalaman pembelajaran yang mendukung perkembangan tujuan akademik siswa tanpa mengabaikan keberagaman alasan yang mendasari keterlibatan mereka dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim kelas dan *Mastery Goals* serta hubungan antara iklim kelas dan *Performance Goals* pada siswa SMP Negeri 24 Semarang. Kedua hubungan tersebut diuji secara terpisah sesuai dengan operasionalisasi variabel penelitian. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat maupun menguji setiap dimensi dalam kerangka 2 × 2 secara terpisah, tetapi untuk memperoleh bukti empiris mengenai keterkaitan iklim kelas dengan skor total *Mastery Goals* dan *Performance Goals*. Atas dasar tersebut, penelitian ini berjudul "Hubungan antara Iklim Kelas dengan Orientasi Tujuan Belajar (*Mastery Goals* dan *Performance Goals*) pada Siswa SMP Negeri 24 Semarang."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disusun, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara iklim kelas dan *Mastery Goals* pada siswa SMP Negeri 24 Semarang?
2. Apakah terdapat hubungan antara iklim kelas dan *Performance Goals* pada siswa SMP Negeri 24 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui terkait hubungan antara iklim kelas dengan *Mastery Goals* dan *Performance Goals* pada siswa SMP Negeri 24 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya mengenai hubungan antara faktor kontekstual berupa iklim kelas dan faktor motivasional berupa orientasi tujuan belajar pada siswa remaja awal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pola hubungan iklim kelas dengan *Mastery Goals* dan *Performance Goals* sebagai dua orientasi tujuan utama. Selain itu, temuan penelitian dapat menjadi bahan rujukan bagi pengembangan kajian selanjutnya mengenai iklim kelas dan orientasi tujuan belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai keterkaitan antara pengalaman yang mereka rasakan di lingkungan kelas dan tujuan yang mendasari keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Informasi tersebut dapat membantu siswa mengenali kecenderungannya dalam berorientasi pada penguasaan materi,

perkembangan kemampuan, pencapaian akademik, maupun penilaian terhadap kompetensinya.

b. Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah dan guru mengenai keterkaitan iklim kelas dengan *Mastery Goals* dan *Performance Goals* siswa. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan lingkungan kelas yang aman, suportif, teratur, serta mendukung proses belajar dan hubungan interpersonal yang positif. Hasil penelitian juga dapat menjadi masukan dalam merancang pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan sekaligus mencapai standar akademik secara proporsional.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik sejenis, baik melalui pengembangan variabel penelitian, perluasan subjek penelitian, maupun penerapan pendekatan metodologis yang berbeda.